



**MEDIASI *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA PENGARUH PERAN DESA ADAT
TERHADAP PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA
PENGLIPURAN KABUPATEN BANGLI**

Oleh

I Nyoman Rasmien Adi¹⁾, Made Mulyadi²⁾

^{1,2}Universitas Pendidikan Nasional Denpasar

Email: [1rasmienadi1958@gmail.com](mailto:rasmienadi1958@gmail.com) & [2mademulyadi14@yahoo.com](mailto:mademulyadi14@yahoo.com)

Abstrak

Destinasi wisata yang terbukti telah mendatangkan sumber pendapatan pada masyarakat lokal tidak secara otomatis dapat mewujudkan pelestarian budaya lokal, melainkan akan sangat ditentukan oleh partisipasi penduduk lokal (*stake-holder*). Dalam rangka menjawab dan berusaha mendapatkan jalan keluar untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*), maka relevan diadakan kajian untuk menganalisis : (1) pengaruh peran desa adat terhadap *community based tourism*; (2) pengaruh peran desa adat dan *community based tourism* terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan; dan (3) mediasi *community based tourism* pada pengaruh peran desa adat terhadap *sustainable tourism development* Desa Penglipuran Kabupaten Bangli. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Penglipuran dengan subyek penelitian anggota krama adat Desa Adat Penglipuran dengan sampel 75 orang dari ukuran populasi 237 KK. Sampel size dihitung dengan rumus Slovin dan teknik sampling sistematik. Data yang yang dikumpulkan dengan kuesioner selanjutnya dianalisis menggunakan SEM-Smart PLS. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan peran desa adat mampu menstimulus *community based tourism*. Peran desa adat dan *community based tourism* secara signifikan mampu menstimulus *sustainable tourism development*. *Community based tourism* merupakan *partial mediation* pengaruh peran desa adat terhadap *sustainable tourism development* di Desa Penglipuran. Artinya, peran desa adat mampu meningkatkan *sustainable tourism development* baik secara langsung maupun melalui *Community based tourism*. Kehadiran *community based tourism* diperlukan dalam mewujudkan *sustainable tourism development*. Dari evaluasi inner model diperoleh *Stone Geiser Q-Square test* (Q^2) = 0,2009, sehingga dapat dikatakan memiliki *predictive prevalence* yang sedang.

Kata Kunci: *Desa Adat, Community Based Tourism, Sustainable Tourism Development dan SEM-PLS.*

PENDAHUALUAN

Bali merupakan barometer perkembangan pariwisata nasional, tidak hanya terkenal di dalam negeri tetapi juga di mancanegara. Sebagai salah satu destinasi wisata utama, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta Perdagangan masih menjadi penopang utama dari struktur ekonomi Bali, utamanya pada industri pariwisata. Selama lima tahun terakhir, komponen ini mampu berkontribusi rata-rata sebesar 23,17 persen dari Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum serta 8,45 persen dari Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang berkaitan erat dengan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

jalur distribusi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan industri pariwisata. Dengan demikian selama lima tahun terakhir sumbangan sektor PHR (perdagangan, hotel dan restoran) terhadap pendapatan domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Bali menurut harga berlaku secara rata-rata adalah sebesar 31,52 persen (BPS Propinsi Bali, 2019)

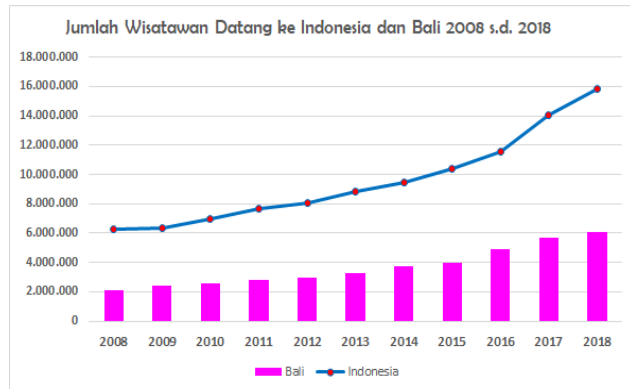
WTO memprediksi bahwa perekonomian Bali akan menerima dampak positif peningkatan pangsa pasar perjalanan wisata yang mendatangkan devisa dan pendapatan masyarakat lokal dari aktivitas belanja wisatawan. Sejalan dengan prediksi UN-WTO,

Vol.14 No.3 Oktober 2019



disajikan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia dan Bali dari tahun 2008 sampai dengan 2018 sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Kedatangan Wisatawan ke Indonesia dan Bali Tahun 2008-2018



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Juli 2019

Pada Gambar 1 terlihat pada kurun waktu 10 tahun terakhir, hampir 40 persen wisatawan yang datang ke Indonesia merupakan wisatawan yang datang ke pulau Bali, dengan laju rata-rata pertumbuhan kedatangan 11,2 persen untuk Indonesia dan 13,9 persen untuk Bali. Mengingat perkembangan kunjungan wisatawan yang begitu pesat, maka sudah sewajarnya apabila pemerintah mengoptimalkan program pembangunan pariwisata di berbagai daerah sekaligus menempatkannya sebagai pendekatan pembangunan alternatif (*alternative development*) yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta sebagai solusi dalam mengatasi pengangguran. Semua ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat sebagai salah satu *stakeholders* pembangunan yang pada prinsipnya memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pengelolaan pariwisata di daerahnya masing-masing. Keterlibatan peran serta masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata menjadi satu faktor penting, karena masyarakatlah yang memahami dan menguasai wilayahnya (Elfianita, 2011).

Pariwisata juga menjadi relevan untuk dihadirkan sebagai sektor alternatif dalam

menggerakkan pertumbuhan ekonomi, karena pembangunan ekonomi itu sendiri telah berdampak bagi penurunan kualitas lingkungan di sektor pertanian dan pertambangan, sehingga kehadiran pariwisata menjadi industri alternatif dalam memperbaiki kesejahteraan ekonomi penduduk di sektor pedesaan. Perbaikan kesejahteraan penduduk melalui kehadiran pariwisata akan menjadi penguatan ketahanan ekonomi penduduk sekaligus berperan dalam meningkatkan kualitas lingkungan alam dan konservasi.

Meskipun pariwisata merupakan mesin pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, perluasan lapangan kerja, serta sumber penghasil devisa yang potensial, namun dampak pariwisata terhadap pelestarian budaya lokal yang bernilai tinggi merupakan tantangan tersendiri yang patut mendapat perhatian. McKean (1989), menyajikan skenario untuk pariwisata Bali yang mendatangkan manfaat ekonomi dengan resiko intervensi budaya yang dapat merusak sendi-sendi dasar budaya Bali yang dikenal memiliki nilai tinggi. McKean (1989), menyatakan bahwa masyarakat Bali disatu pihak memiliki budaya bernilai tinggi, tetapi dengan tingkat pendapatan relatif masih rendah (*economically poor*), sedangkan wisatawan asing yang memiliki tingkat pendapatan tinggi (*economically rich*) tetapi memiliki budaya bernilai rendah yang cenderung materialistik.

Pengaruh budaya asing atas budaya lokal terjadi sebagai akibat dari transaksi pariwisata, sehingga masyarakat Bali akan menerima resiko terancam nilai-nilai budaya lokal yang bernilai tinggi tersebut sebagai akibat dari transaksi kedua belah pihak dalam aktivitas pariwisata. Picard (1991), lebih mempertegas pola transaksi antara wisatawan asing dengan penduduk lokal sebagai transaksi komodifikasi, yaitu berpindahnya tarian dan aneka barang sakral yang diperuntukkan hanya untuk upacara suci berpeluang berpindah ke atraksi wisata dan bahkan tersajikan pada hotel dan destinasi wisata tertentu .



Tantangan atas kehadiran wisatawan asing juga terjadi pada pelestarian alam dan lingkungan, sehingga peran aktif partisipasi masyarakat (*stake-holder tourism*) menjadi kekuatan yang menentukan dalam mewujudkan pelestarian alam dan lingkungannya. Kajian tentang dampak atas pelestarian alam yang dipandu secara nyata melalui peranan partisipasi masyarakat tidak terbukti merupakan usaha nyata dan berkelanjutan Stronza (2007), menyatakan bahwa insentif ekonomi yang diterima penduduk lokal atas kegiatan pariwisata dapat menjadi *social-cultural benefits* yaitu meningkatnya kesadaran penduduk lokal dalam upaya memelihara konservasi alam dan langkah nyata dalam pelestarian alam. Penguatan ketahanan budaya penduduk lokal atas transaksi pariwisata setidaknya merupakan indikasi dalam rangka memperkuat *socio-cultural* masyarakat lokal, bahwa perbaikan kesejahteraan penduduk lokal dapat menjadi parameter bagi dimulainya usaha melestarikan konservasi alam yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang (UNWTO, 2008).

Desa wisata merupakan aktivitas bertemunya penduduk lokal dan wisatawan. Begitu juga, Desa wisata Penglipuran yang merupakan salah satu desa wisata yang ada di Provinsi Bali. Desa wisata akan berhasil menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan, apabila disertai dengan peningkatan ketahanan budaya lokal atas intervensi budaya asing yang dibawa serta wisatawan. Masyarakat setempat yang memahami potensi wilayahnya masing-masing, terutama potensi kepariwisataannya, maka dalam rangka memanfaatkan peluang pariwisata dipandang relevan komunitas masyarakat yang memiliki potensi kepariwisataan mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*). Untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) yang berbasis masyarakat diperlukan juga peran desa adat yang kuat.

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan pada pendahuluan maka disusun rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana pengaruh peran desa adat terhadap *community based tourism* di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli?
2. Bagaimana pengaruh peran desa adat, dan *community based tourism* terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli?
3. Apakah *community based tourism* memediasi pengaruh peran desa adat terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli?

Mengacu pada tiga rumusan masalah di atas maka dirumuskan tiga buah tujuan penulisan seperti dicantumkan berikut ini.

1. Untuk menganalisis pengaruh peran desa adat terhadap *community based tourism* di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli.
2. Untuk menganalisis peran desa adat dan *community based tourism* terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli.
3. Untuk menganalisis apakah *community based tourism* memediasi pengaruh peran desa adat terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli.

Sejalan dengan masalah dan tujuan yang telah disampaikan maka secara garis besar ada dua manfaat manfaat yang diharapkan dari kajian ini .

1. Secara teoritis, yaitu untuk membuktikan teori maupun konsep pariwisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat dan peran desa adat.
2. Secara praktis, bagi Desa Penglipuran hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi tentang pelaksanaan pengembangan wisata di Desa Penglipuran serta penyusunan perencanaan untuk pengelolaan jangka panjang. Lebih lanjut, bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan pengembangan daerah tujuan wisata menuju pariwisata berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Konsep Pariwisata



Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas tersebut. Pariwisata dewasa ini merupakan sebuah mega bisnis. Penyelenggaraan Kepariwisataan Budaya Bali dilaksanakan berdasarkan pada asas manfaat, kekeluargaan, kemandirian, keseimbangan, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, adil dan merata, demokratis, kesetaraan dan kesatuan yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu dengan menerapkan falsafah Tri Hita Karana. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pariwisata (2015) yang telah menetapkan arah kebijakan dan strategi (*road map*) kepariwisataan Indonesia, yaitu: (1) Pemasaran pariwisata nasional; (2) Pembangunan destinasi pariwisata; (3) Pembangunan industri pariwisata; dan (4) Pembangunan kelembagaan pariwisata.

Ekonomi Pariwisata

Spillane (1987) dalam bukunya yang berjudul "Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya" menyebutkan bahwa aspek ekonomi pariwisata paling tidak terkait dengan lima hal, yaitu: (1) lokasi industri pariwisata; (2) sifat khusus industri pariwisata; (3) aspek penawaran pariwisata; (4) aspek permintaan industri pariwisata; dan (5) pasar industri pariwisata. Di dalam Spillane (1987), disebutkan bahwa pasar industri pariwisata di Indonesia setidaknya bisa diidentifikasi dengan 3 (tiga) faktor utama, yaitu susunan pasar menurut penghasilan konsumen, pemasaran, dan fasilitas angkutan, pelayanan, dan pola perjalananan

Peran Desa Adat Dalam Pengembangan Pariwisata

Bila diperhatikan dengan seksama pengembangan Pariwisata Budaya, atau pembangunan kepariwisataan, Tri Budhi Satrio, (1999:72) menyatakan, pembangunan kepariwisataan yang bermodal dasar kebudayaan daerah yang dijiwai oleh agama Hindu diarahkan menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan yang ada di daerah. Dalam pembangunan kepariwisataan haruslah

dijaga tetap terpeliharanya budaya dan kepribadian bangsa serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Kepariwisataan perlu ditata secara menyeluruh dan terpadu dapat terwujudnya pemerataan dan keseimbangan pengembangannya.

Daya tarik Bali, sebagai komponen tidak terpisahkan dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Budaya Bali, perlu ditingkatkan melalui pengembangan pariwisata budaya yang dijiwai agama Hindu serta upaya pemeliharaan kebudayaan daerah yang mencerminkan ketinggian budaya dan kebesaran bangsa, serta didukung dengan promosi yang memadai (Tri Budhi Satrio, 1999:72). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka Desa Adat Bali mempunyai peranan yang strategis dalam pengembangan pariwisata budaya. semua orang memaklumi bahwa daya tarik Bali terhadap wisatawan, tidaklah semata karena keindahan alamnya, lebih dari pada itu adalah budayanya yang dijiwai oleh agama Hindu.

Lebih lanjut, tentang peranan Desa Adat dalam pengembangan pariwisata budaya, kami kutipkan pendapat Pitana (1994), sebagai berikut.

"All players in tourism sector should remember by heart, that it is the Balinese and their culture, who contribute significantly to the success of tourism development. Hence, there is a duty for all to respect them and help them maintain their dignity in whatever forms. This is key for the sustainable tourism development. To ease the channeling of tourism support for culture, there is a need to establish a solid bridge institution."

Desa Adat di Bali sesungguhnya sangat berperan dalam pengembangan pariwisata budaya. Peran tersebut akan maksimal dapat dilaksanakan bila fungsi, peranan dan wewenang Desa Adat berjalan dengan baik. Peran desa adat yang meliputi peran sosial, budaya, ekonomi, dan keuangan diatur dalam perda provinsi Bali nomor 6 tahun 1986 yang selanjutnya diganti dengan perda nomor 3 tahun 2001.

Community Based Tourism



Saat ini pariwisata berbasis masyarakat yang dikenal dengan istilah CBT (*Community Based Tourism*) sangat populer dilakukan dalam membentuk sebuah strategi pembangunan dalam bidang pariwisata. Konsep ini memiliki tujuan untuk melakukan suatu peningkatan intensitas partisipasi masyarakat, sehingga dapat memberikan peningkatan dalam bidang ekonomi serta masyarakat memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan untuk mengelola suatu pembangunan dalam bidang pariwisata.

Kit (2000) menyatakan ada empat tujuan yang diinginkan dengan berlakunya konsep pariwisata yang berbasis masyarakat.

- 1) Pariwisata berbasis masyarakat harus berkontribusi untuk meningkatkan dan atau memperbaiki konservasi alam atau sumber daya budaya, termasuk keanekaragaman hayati.
- 2) Pariwisata berbasis masyarakat harus berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal sehingga meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi masyarakat.
- 3) Pariwisata berbasis masyarakat harus melibatkan partisipasi masyarakat lokal.
- 4) Pariwisata berbasis masyarakat mempunyai tanggung-jawab kepada wisatawan untuk memberikan produk yang peduli terhadap lingkungan alam, sosial maupun budaya.

Menurut Suansri (dalam Nurhidayati, 2004) mendefinisikan CBT (*Community Based Tourism*) sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. Aspek utama pengembangan CBT berupa lima dimensi, yaitu: (1) dimensi ekonomi; (2) dimensi sosial; (3) dimensi budaya; (4) dimensi lingkungan; dan (5) dimensi politik.

Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

WTO mendefinisikan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini, sambil melindungi dan mendorong kesempatan untuk waktu yang akan datang. Pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dikedepankan oleh WTO dalam Pitana (2002), terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan, yaitu: (1) *ecological*

sustainability; (2) *economic sustainability*; (3) *social and cultural sustainability*. Dalam hal ini kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan terarah pada penggunaan sumber daya alam dan penggunaan sumber daya manusia untuk jangka waktu panjang (Sharpley, 2000:10).

Aronsson (2000:40), mencoba menyampaikan beberapa pokok pikiran tentang interpretasi pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu 1) pembangunan pariwisata berkelanjutan harus mampu mengatasi permasalahan sampah lingkungan serta memiliki perspektif ekologis, 2) pembangunan pariwisata berkelanjutan menunjukkan keberpihakannya pada pembangunan berskala kecil dan yang berbasis masyarakat lokal/setempat, 3) pembangunan pariwisata berkelanjutan menempatkan daerah tujuan wisata sebagai penerima manfaat dari pariwisata, untuk mencapainya tidak harus dengan mengeksploitasi daerah setempat, 4) pembangunan pariwisata berkelanjutan menekankan pada keberlanjutan budaya, dalam hal ini berkaitan dengan upaya-upaya membangun dan mempertahankan bangunan tradisional dan peninggalan budaya di daerah tujuan wisata.

Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjamin keberlanjutan pariwisata menurut Damanik dan Weber (2006), sebagai berikut.

- 1) Wisatawan mempunyai kemauan untuk mengonsumsi produk jasa dan jasa wisata secara selektif, dalam arti bahwa produk tersebut tidak diperoleh dengan mengeksploitasi secara eksekutif sumberdaya pariwisata setempat.
- 2) Produk wisata didorong ke produk berbasis lingkungan (*green product*).
- 3) Kegiatan wisata diarahkan untuk melestarikan lingkungan dan peka terhadap budaya lokal.
- 4) Masyarakat harus dilibatkan dalam perencanaan, implementasi dan monitoring pengembangan pariwisata.
- 5) Masyarakat juga harus memperoleh keuntungan secara adil dari kegiatan pariwisata.

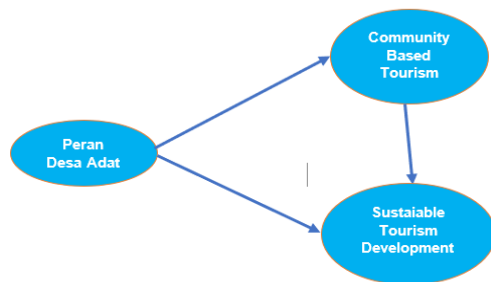


6) Posisi tawar masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya pariwisata semakin meningkat.

Kerangka Konsep

Mengacu pada pengembangan pariwisata yang berhubungan dengan masyarakat khususnya desa adat, sebagaimana kajian empiris Pitana dan Gayatri (2005); Nurhidayati (2004); Fukuyama (1995); Putnam (1993); maka disajikan Gambar 2: Kerangka Konsep Penelitian Asosiatif berikut.

Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian Asosiatif



Hipotesis

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan kerangka konsep di atas maka diajukan tiga buah rumusan hipotesis.

1. Semakin tinggi peran desa adat semakin baik *community based tourism* di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli.
2. Semakin tinggi peran desa adat semakin baik pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli.
3. Semakin baik *community based tourism* semakin baik pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli.
4. *Community based tourism* memediasi pengaruh peran desa adat terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel yang teridentifikasi dalam penelitian ini serta indikatornya sebagaimana berikut.

1. Variabel eksogen (*exogenous variable*) dalam penelitian ini peran desa adat. Variabel Peran Desa adat (PDA) terdiri dari empat indikator, yaitu peran sosial (pda1), peran budaya (pda2), peran ekonomi (pda3), dan peran keuangan (pda4).
2. Variabel antara (*intervening variable*) dalam penelitian ini adalah *community based tourism*. Variabel *community based tourism* (CBT) terdiri dari lima *first order construct* yaitu: dimensi ekonomi (cbt1) dengan indikator second order construct dana pengembangan (cbt11), lapangan pekerjaan (cbt12), pendapatan masyarakat (cbt13); dimensi sosial (cbt2) dengan indikator kualitas hidup (cbt21), kebanggaan komunitas (cbt22), pembagian peran (cbt23), penguatan organisasi (cbt24); dimensi budaya (cbt3) dengan indikator hormat pada budaya (cbt31), pertukaran budaya (cbt32), bagian pembangunan dan lokal (cbt33); dimensi lingkungan (cbt4) dengan indikator *Carrying Capacity Area* (cbt41), pengaturan sampah (cbt42), konservasi (cbt43); dimensi politik (cbt5) dengan indikator partisipasi penduduk (cbt51), kekuasaan komunitas (cbt52), hak pengelolaan sumber daya alam (cbt53).
3. Variabel *endogen* (*endogenous variable*) dalam penelitian ini adalah pembangunan pariwisata berkelanjutan/*sustainable tourism development* (STD), dengan indikator keberlanjutan ekonomi (std1), perkembangan sosial (std2), dan perkembangan ekosistem (std3).

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh warga desa adat Penglipuran yang berjumlah 237 kepala keluarga (KK), yang terdiri dari krama pengarep 76 KK dan krama roban sejumlah 161 KK. Dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat error 10% di dapat ukuran sampel minimal adalah 70. Mengacu pada ukuran sampel minimal, ditetapkan penelitian ini menggunakan ukuran sampel 75. Sampel penelitian diambil dari populasi yang terdiri dari dua jenis keanggotaan krama desa adat, maka

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



diusahakan tiap jenis keanggotaan krama desa adat terwakili secara porposional, yaitu 24 orang anggota krama pengarep dan 51 orang anggota krama roban.

Teknik Analisa Data

Analisis deskriptif berkenaan dengan analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Termasuk dalam analisis deskriptif antara lain penyajian data melui tabel, grafik (diagram) nilai rata-rata (mean), persentase, standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis (keruncingan) dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2009, Sugiyono, 2012).

Pengujian Hipotesis

Model persamaan struktural atau Structural Equation Modelling (SEM) merupakan teknik-teknik statistika yang memungkinkan dilakukan pengujian pada suatu rangkaian hubungan yang relatif kompleks secara simultan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS). Adapun langkah-langkah permodelan persamaan struktural berbasis PLS dengan *software* Smart-PLS, yaitu: (1) merancang model struktural; (2) merancang model pengukuran (*outer model*); (3) menkonstruksi diagram jalur; (4) konversi diagram jalur ke dalam sistem persamaan untuk *outer model*; (5) estimasi; (6) pengujian *Goodness of Fit Model*; dan (7) pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Untuk mengetahui persepsi secara akumulatif terhadap masing-masing variabel penelitian, maka perlu dideskripsikan persepsi responden pada tiap variabel penelitian. Ferdinand (2011) menjelaskan bahwa untuk dapat menginterpretasikan suatu indeks persepsi dapat menggunakan kriteria *three box method*, dengan rentangan kriteria *three box method* berikut: 10,00 – 40,00 persen dinyatakan sebagai

apresiasi buruk/rendah; 40,01 – 70,00 persen dinyatakan sebagai apresiasi cukup/ sedang; dan 70,01 – 100,00 persen dinyatakan sebagai apresiasi baik/tinggi. Berikut disajikan hasil analisis deskripsi persepsi responden atas variabel penelitian

Tabel 1. Rerata Persepsi Responden Terhadap Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah Dalam %					Apresiasi	Rerata
	Tingkat Responden		Penilaian				
	1	2	3	4	5		
Peran Desa Adat	0,00	1,30	15,30	74,00	9,30	78,27	3,91
Community Based Tourism	0,00	0,00	9,20	73,92	16,00	80,02	4,00
Sustainable Tourism Development	0,00	0,00	9,30	82,20	8,40	79,82	3,99

Berdasarkan skor apresiasi dan rerata setiap variabel pada Tabel 1. dapat dijelaskan bahwa persepsi responden terhadap ketiga variabel penelitian cenderung tinggi.

Evaluasi Outer Model (Measurement Model)

1. Uji Validitas

Validitas konstruk menunjukkan tingkat kesesuaian dari penggunaan suatu pengukuran dengan teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk. Ada beberapa cara pengujian validitas suatu indikator, yaitu uji Outer Loading, uji perbandingan nilai \sqrt{AVE} dengan korelasi (Fornell-Larcker Criterion), uji melalui muatan silang (Cross Loadings) dan Uji Validitas Second Order

1) Uji Loading Faktor

Hasil output PLS menunjukkan seluruh indikator untuk semua konstruk memiliki loading factor (original sample) di atas 0,7. Selain hasil koefisien loading faktor > 0,7, terlihat pula untuk semua indikator memiliki T-statistics lebih besar dari 1,960 dan nilai probability < 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semua indikator valid merefleksikan masing-masing konstuknya.

2) Uji Formell-Larcker Criterion



Fornell dan Larcker (1981) juga menyajikan suatu metode pengujian validitas diskriminan untuk dua atau lebih faktor/konstruk yaitu nilai dengan \sqrt{AVE} masing-masing konstruk dibandingkan dengan nilai varians bersama antara konstruk. Output PLS menunjukkan bahwa nilai square roots atas AVE terhadap variabelnya lebih besar dengan korelasi variabel laten lainnya. Dengan demikian dari hasil uji Fornell-Larcker Criterion dapat dinyatakan bahwa konstruk dinyatakan valid.

3) Uji Validitas Second Order

Pengujian validitas dimensi variabel laten *Community Based Tourism* (CBT) yang memiliki second order construct. Hasil pengujian menunjukkan bahwa masing-masing dimensi memiliki nilai path koefisien lebih besar 0,5, koefisien Tstatistic lebih besar dari 1,658 dan P-Value lebih kecil dari 0,05. Artinya melalui pengujian second order menunjukkan bahwa seluruh dimensi *Community Based Tourism* (CBT) adalah bersifat valid.

4) Uji Cross Loading

Uji Cross Loadings digunakan untuk menguji discriminant validity model pengukuran indikator. Output PLS menunjukkan bahwa masing-masing indikator memiliki nilai cross loading tertinggi terhadap variabel latennya. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator adalah memenuhi discriminant validity pada pengujian Cross Loadings. Artinya, semua indikator layak diikutsertakan pada analisis lanjut.

2. Uji Reliabilitas

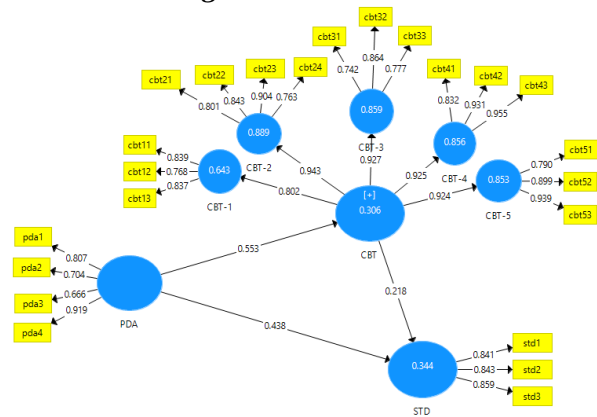
Reliabilitas dapat diukur dengan melihat nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Output PLS menunjukkan nilai Cronbach's Alpha, rho_A dan Composite Reliability untuk masing-masing konstruk semuanya bernilai lebih besar dari 0,70, dan pada Average Variance Extracted (AVE) lebih besar dari 0,50. Dengan demikian seluruh pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini adalah reliabel

Evaluasi Inner Model (Struktural Model)

Evaluasi Inner model mencakup dua hal pokok, yaitu evaluasi kecocokan model (*goodness of fit*) dan evaluasi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui

pengujian hipotesis. Evaluasi pengaruh meliputi pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung. Evaluasi kecocokan model (*goodness of fit*) dan evaluasi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen mengacu pada output SEM PLS sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3.

Gambar 3. Path Coefficient, Loading Factor dan R² Model Algorithm



Model struktural hasil pengolahan PLS perlu dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk setiap variabel dependen, dan *Q-square predictive relevance* untuk melihat efek konstruk laten eksogen terhadap variabel endogennya.

Tabel 2. Nilai R-square

Variabel	R Square
Community Based Tourism (CBT)	0,306
Sustainable Tourism Development (STD)	0,344

Pada Tabel 2 terlihat *Community Based Tourism* (CBT) memiliki koefisien R² = 0,306. Artinya perubahan *Community Based Tourism* (CBT) sebesar 30,6 persen dipengaruhi oleh perubahan skor peran desa adat. Terlihat pula *Sustainable Tourism Development* (STD) memiliki koefisien R² = 0,344. Artinya perubahan *Sustainable Tourism Development* (STD) sebesar 34,4 persen dipengaruhi oleh perubahan skor peran desa adat dan *Community Based Tourism* (CBT) secara bersama-sama.

Berdasarkan kedua koefisien R² pada Tabel 2. Dapat pula dihitung nilai *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural. *Q-Square predictive relevance* yang menunjukkan seberapa



baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dapat mengestimasi parameternya

$$Q^2 = 1 - (1-R_1^2)(1- R_2^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1-0,306^2)(1- 0,344^2)$$

$$Q^2 = 1 - (0,906364)(0,881664)$$

$$Q^2 = 1 - (0,906364)(0,881664)$$

$$Q^2 = 1-0,799085 = 0,200891$$

Q-Square predictive relevance sebesar 0,200891, menurut kriteria Stone-Geisser's berada diantara 0,15 dan 0,35. Dengan demikian dapat dinyatakan model ini memiliki *predictive prevelance* yang sedang. Berarti variasi variabel dependent belum begitu besar atau belum kuat dapat dijelaskan oleh konstruk yang disertakan pada model penelitian ini. Artinya daya prediksi model ini masih tergolong sedang.

Pengujian Hipotesis

Pada tahap pengujian hipotesis, sangat penting untuk memperhatikan adanya pengaruh langsung dan signifikan yang ditunjukkan oleh arah anak panah antar variabel laten eksogen dengan variabel mediasi dan variable endogen. Variabel eksogen adalah peran desa adat (PDA), variable mediasi adalah *community based tourism* (CBT) dan variable endogen adalah *sustainable tourism development* (STD). Untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian ditampilkan Tabel 4 yang memuat *path koefisien*, *t-statistics* dan *P-value*.

Tabel 4. Path Coefficients, T-Statistics, P-Values

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Signifikansi
PDA → CBT (β_1)	0,553	5,979	0,000	Signifikan
PDA → STD (β_2)	0,438	3,581	0,000	Signifikan
CBT → STD (β_3)	0,218	1,678	0,049	Signifikan

1. Pengujian Hipotesis 1 : Semakin tinggi peran desa adat semakin baik *community based tourism* di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli

Hipotesis yang menyatakan pengaruh positif dinotasikan dengan $\beta_i > 0$, dengan demikian maka akan dilakukan uji satu sisi yaitu sisi kanan. H_a diterima atau H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{kritis}$ dan $P < \alpha$. Mengacu pada tabel-t Hubert M Blalock (1985) untuk ukuran sampel di atas 60

sampai dengan 120 pada tingkat kesalahan (α) = 5% untuk uji satu sisi diperoleh koefisien t_{tabel} atau $t_{kritis} = 1,658$.

Pada Tabel 4 untuk pengaruh peran desa adat terhadap *community based tourism* (PDA → CBT) terlihat memiliki $\beta_1 = 0,553$, $T_{statistics} = 5,979$ dan $P_{value} = 0,000$. Besarnya $T_{statistics} = 5,979 > t_{kritis} = 1,658$ dan $P_{value} = 0,000 < \alpha = 0,050$ dengan demikian maka secara statistik pada $\alpha = 5\%$, H_a diterima atau H_0 ditolak. Artinya, hipotesis yang menyatakan semakin tinggi peran desa adat maka semakin baik *community based tourism* di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli adalah teruji kebenarannya. Peran desa adat dengan indikator peran sosial, peran budaya, peran ekonomi dan peran keuangan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap *community based tourism*. Dengan kata lain bahwa peran sosial, peran budaya, peran ekonomi dan peran keuangan yang dilaksanakan desa adat secara bersama-sama mampu meningkatkan keberadaan *community based tourism* dengan dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik.

2. Pengujian Hipotesis 2 : Semakin tinggi Peran desa adat semakin baik *Sustainable Tourism Development* di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli

Hipotesis yang menyatakan pengaruh positif dinotasikan dengan $\beta_i > 0$, dengan demikian maka akan dilakukan uji satu sisi yaitu sisi kanan. H_a diterima atau H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{kritis}$ dan $P < \alpha$. Mengacu pada tabel-t Hubert M Blalock (1985) pada tingkat kesalahan (α) = 5% untuk uji satu sisi diperoleh koefisien t_{tabel} atau $t_{kritis} = 1,658$.

Pada Tabel 4 untuk pengaruh peran desa adat terhadap *sustainable tourism development* (PDA → STD) terlihat memiliki $\beta_2 = 0,438$, $T_{statistics} = 3,581$ dan $P_{value} = 0,000$. Besarnya $T_{statistics} = 3,581 > t_{kritis} = 1,658$ dan $P_{value} = 0,000 < \alpha = 0,050$ dengan demikian maka secara statistik pada $\alpha = 5\%$, H_a diterima atau H_0 ditolak. Artinya, hipotesis yang menyatakan semakin tinggi peran desa adat semakin baik *sustainable*



tourism development di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli adalah teruji kebenarannya. Peran desa adat dengan indikator peran sosial, peran budaya, peran ekonomi dan peran keuangan, secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable tourism development*. Dengan kata lain bahwa peran sosial, peran budaya, peran ekonomi dan peran keuangan yang dilaksanakan desa adat secara bersama-sama mampu meningkatkan keberadaan *sustainable tourism development* dengan indikator keberlanjutan ekonomi, perkembangan sosial dan perkembangan ekosistem.

3. Pengujian Hipotesis 3 : Semakin baik *Community based tourism* semakin baik *Sustainable Tourism Development* di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli

Hipotesis yang menyatakan pengaruh positif dinotasikan dengan $\beta_i > 0$, dengan demikian maka akan dilakukan uji satu sisi yaitu sisi kanan. H_a diterima atau H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{kritis}$ dan $P < \alpha$. Mengacu pada tabel-t Hubert M Blalock (1985) pada tingkat kesalahan (α) = 5% untuk uji satu sisi diperoleh koefisien t_{tabel} atau $t_{kritis} = 1,658$. Untuk pengujian hipotesis pengaruh positif *community based tourism* terhadap *sustainable tourism development* di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli Tabel 4.

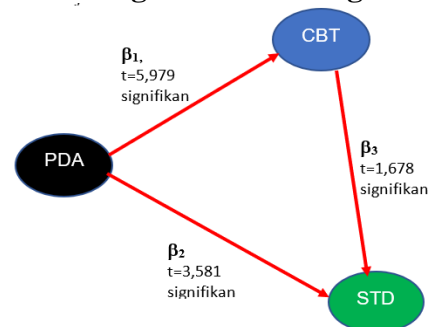
Pada Tabel 4 untuk pengaruh *community based tourism* terhadap *sustainable tourism development* ($CBT \rightarrow STD$) terlihat memiliki $\beta_3 = 0,218$, $T_{statistics} = 1,678$ dan $P_{value} = 0,049$. Besarnya $T_{statistics} = 1,678 > t_{kritis} = 1,658$ dan $P_{value} = 0,049 < \alpha = 0,050$ dengan demikian maka secara statistik pada $\alpha = 5\%$, H_a diterima atau H_0 ditolak, Artinya, hipotesis yang menyatakan semakin baik *community based tourism* semakin baik *sustainable tourism development* di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli adalah teruji kebenarannya. *Community based tourism* dengan dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable tourism development*. Dengan kata lain bahwa dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya,

dimensi lingkungan dan dimensi politik *Community based tourism* secara bersama-sama mampu meningkatkan keberadaan *sustainable tourism development* dengan indikator keberlanjutan ekonomi, perkembangan sosial dan perkembangan ekosistem.

5. Pengujian Hipotesis 4 : *Community Based Tourism* memediasi pengaruh peran desa adat terhadap *Sustainable Tourism Development* di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli

Mediasi *Community based tourism* dapat diuji dengan memperhatikan pengaruh langsung peran desa adat terhadap *Community based tourism* (β_1), pengaruh langsung *Community based tourism* terhadap *Sustainable Tourism Development* (β_3), dan pengaruh langsung peran desa adat (β_2) terhadap *Sustainable Tourism Development*. Untuk kepentingan pengujian hipotesis 4 disajikan Gambar 5

Gambar 4 Diagram Jalur *Community Based Tourism* Sebagai Mediasi Pengaruh



Peran Desa Adat Terhadap *Sustainable Tourism Development*

Pada Gambar 4 terlihat pengaruh langsung peran desa adat terhadap *Community based tourism* adalah signifikan (β_1), pengaruh langsung *Community based tourism* terhadap *Sustainable Tourism Development* adalah signifikan (β_3), dan pengaruh langsung peran desa adat terhadap *Sustainable Tourism Development* adalah signifikan (β_2). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa *Community based tourism* adalah sebagai *partial mediation* pengaruh peran desa adat terhadap *Sustainable Tourism Development* (Solimun, 2014).

Artinya, hipotesis yang menyatakan *Community based tourism* memediasi pengaruh



peran desa adat terhadap *Sustainable Tourism Development* di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli adalah tidak teruji kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa *community based tourism* tidak sempurna atau sebagian memediasi pengaruh peran desa adat terhadap *Sustainable Tourism Development*. Desa adat dalam rangka mewujudkan *Sustainable Tourism Development* tidak mesti melalui penguatan *community based tourism*. Selain melalui aktivitas *community based tourism* dapat saja dilakukan secara langsung.

Pembahasan

1. Pengaruh Langsung Peran Desa Adat Terhadap Community Based Tourism di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli

Temuan ini menunjukkan bahwa peran desa adat berpengaruh positif dan signifikan terhadap *community based tourism* di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli. Kehadiran desa adat di Desa Penglipuran dapat dinyatakan sebagai pendorong peningkatan *community based tourism* di Desa Penglipuran.

Faktor-faktor yang menyebabkan peran desa adat dalam pembangunan CBT positif dan signifikan di Desa Penglipuran ditinjau dari sisi: (1) otoritas Desa Adat Penglipuran sebagai masyarakat komunitas lembaga adat; (2) Pusat pengembangan (*center of excellence*) budaya, antara lain berupa tata letak dan bentuk rumah maupun angkul-angkul, hutan bambu dan non fisik berupa seni, dan budaya masyarakat setempat; (3) Konsep ngayah sudah menjadi tradisi bagi setiap Krama Desa Adat Penglipuran; (4) Kesederhanaan dalam kebersamaan, dalam wujud kebersamaan dan keseragaman tata letak, bentuk, ukuran dan bahan bangunan untuk angkul-angkul, bangunan dapur maupun bangunan bale adat “saka enem”.

2. Pengaruh Langsung Peran Desa Adat Terhadap Sustainable Tourism Development di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli

Temuan ini menunjukkan bahwa peran desa adat berpengaruh signifikan terhadap *sustainable tourism development*. Peran desa adat telah mampu untuk meningkatkan pembangunan pariwisata yang memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat Desa Wisata Penglipuran. Selain itu peran desa adat juga telah mampu untuk meningkatkan pembangunan pariwisata yang berdampak sosial dan melestarikan ekosistem Desa Wisata Penglipuran.

Manfaat yang diperoleh atas peran desa adat dalam mewujudkan *sustainable tourism development* di Desa Penglipuran yaitu: (1) peluang kerja, seperti perajin bambu, pemandu wisata, perajin kue dan makanan, dan penyewaan *home stay*; (2) tumbuhnya peluang usaha lain, seperti munculnya perajin loloh cemcem dan usaha laundry; (3) nilai ekonomis potensi lokal, seperti kerajinan bambu berupa miniatur bangunan khas Desa Penglipuran, kue klepon dari ubi rambat, loloh cemcem dan loloh bunga “teleng”; (4) membangkitkan kesadaran masyarakat akan kekayaan budaya lokal untuk melestarikan dan mengembangkannya.

i. Pengaruh Langsung Community Based Tourism Terhadap Sustainable Tourism Development di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli

Temuan ini menunjukkan bahwa *community based tourism* secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable tourism development*. Konsep CBT mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya, sehingga implementasinya mampu mendukung tercapainya tiga pilar berkelanjutan (*the three pillars of sustainability*), yaitu keberlanjutan di bidang ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan.

ii. Pengaruh Tidak Langsung Peran Desa Adat Terhadap Sustainable Tourism Development, Melalui Community Based Tourism di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli



Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa peran desa adat secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable tourism development* melalui *community based tourism*. Mengingat bahwa: (1) peran desa adat secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap *community based tourism*; (2) *community based tourism* secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable tourism development*; dan (3) peran desa adat secara langsung berpengaruh signifikan terhadap *sustainable tourism development*, maka sifat mediasi dalam hubungan antara peran desa adat terhadap *sustainable tourism development* yang dimediasi oleh *community based tourism* adalah mediasi parsial (*parsial mediation*).

Desa adat melalui *perarem* dan *awig-awig* mengatur materi keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakatnya yang merupakan indikator *sustainable tourism development*. Berpengaruhnya peran desa adat dan *community based tourism* dengan cara melibatkan masyarakat dalam aktivitas sosial, dalam pelestarian adat dan budaya, dalam proses pembangunan wilayah dan peningkatan peran Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Hal ini senada dengan Murphy (1983), Asker *et.al*, (2010), Demartono (2009) bahwa masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan.

3. Temuan

1. Tasci *et al*, (2013) menjelaskan pariwisata berbasis masyarakat merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar di antara kedua konsep tersebut, pariwisata berbasis masyarakat mengedepankan pendekatan *bottom-up*, sedangkan pariwisata berkelanjutan mengedepankan pendekatan *top-down*. Pendekatan *bottom-up* berarti inisiatif untuk pengembangan pariwisata berasal dari masyarakat, sedangkan pada pendekatan *top-down*, inisiatif berasal dari pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah ternyata secara langsung pengaruhnya tidak signifikan

terhadap *sustainable tourism development*, justru *community based tourism* dan peran desa adat yang merupakan bentuk partisipasi masyarakat lokal yang berpengaruh dominan secara signifikan terhadap *sustainable tourism development*. Hal ini menunjukkan bahwa *sustainable tourism development* saat ini bagi masyarakat desa Penglipuran Kabupaten Bangli sudah mengedepankan pendekatan *bottom-up*.

2. *Sustainable tourism development* yang memiliki tiga indikator, yaitu keuntungan ekonomi, dampak sosial, dan kelestarian ekosistem. Diantara ketiga indikator tersebut, yang memiliki sumbangan tertinggi terhadap *sustainable tourism development* adalah kelestarian ekosistem, sedangkan keuntungan ekonomi memiliki pengaruh paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal dalam mewujudkan *sustainable tourism development* memiliki motivasi untuk mempertahankan kelestarian ekosistem, bukan semata-mata karena *profit oriented*. Hal ini berarti kecil kemungkinan terjadinya eksplorasi berlebihan terhadap daya dukung alam, budaya dan lingkungan. Seperti alih fungsi lahan dan komersialisasi budaya.
3. *Community based tourism* terdiri dari lima dimensi, yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik. Dimensi yang memiliki pengaruh tertinggi terhadap *community based tourism* adalah dimensi sosial, sedangkan yang terendah adalah dimensi ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial kemasyarakatan memiliki peran paling penting dalam pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat. Bagaimanapun juga diperlukan suatu kesepakatan bersama dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, baik dalam hal perencanaan maupun pengelolaannya. Sedangkan motivasi ekonomi bukan menjadi faktor utama dalam pengembangan *community based tourism* pada masyarakat desa Penglipuran.

Keterbatasan Penelitian



Pengelolaan suatu destinasi wisata idealnya perlu kerjasama antara berbagai *stakeholder*, meliputi unsur pemerintah, masyarakat, dan swasta, namun pada penelitian ini baru difokuskan pada pembahasan peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Peran desa adat berpengaruh positif dan signifikan terhadap *community based tourism* di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli. Artinya kehadiran desa adat sangat diperlukan
2. Peran desa adat dan *community based tourism* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli. Dimana pengaruh peran desa adat lebih dominan, peran *community based tourism*. Artinya, peran desa adat memberikan stimulus positif pada terciptanya kualitas pariwisata berkelanjutan. Artinya, Masyarakat mempersepsikan, bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli lebih nyata dilakukan melalui aktifitas lembaga tradisional, yaitu desa adat dan *community based tourism*.
3. Dengan dimediasi oleh *community based tourism*, desa adat memberikan stimulus positif terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli. *Community based tourism* merupakan mediasi parsial hubungan peran desa adat terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam usaha mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli, dapat dilakukan optimalisasi peran desa adat dengan memfasilitasi *community based*

tourism dan atau dengan program kegiatan yang langsung berkaitan dengan usaha mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Saran

1. *Community based tourism* merupakan dasar pengelolaan pariwisata di Desa Penglipuran. Oleh karena itu bila pemerintah berkeinginan untuk melakukan program dan kegiatan di Desa Penglipuran sebaiknya disinkronkan dan dikonsolidasikan dengan Desa Adat. Bagaimanapun juga desa adat melalui peran sosial, budaya, ekonomi, kepercayaan, jaringan dan norma adalah penopang utama daya tarik wisata di Desa Penglipuran yang diwujudkan dalam sapta pesona pariwisata.
2. Daya tarik wisata Desa Penglipuran dapat dikembangkan dalam bidang kesenian, yaitu dengan mengoptimalkan keberaan *sekaa*/kelompok kesenian. Termasuk juga penyelenggaraan pertunjukan kesenian rutin yang merupakan ciri khas Desa Penglipuran.
3. Selain memperkuat jaringan internal, pengelola Desa Penglipuran juga dapat memperluas jaringan eksternal, termasuk dengan Desa Wisata lain. Salah satunya dengan saling bekerjasama mempromosikan daya tarik wisata, sehingga akan terbentuk rangkaian wisata dengan objek wisata lainnya.
4. Desa Adat bersama pemerintah daerah perlu mengadakan kajian pola pembagian/*sharing* pendapatan (retribusi) tiket masuk obyek wisata Desa Penglipuran, dalam rangka optimalisasi biaya kelestarian lingkungan, terutama untuk pemeliharaan rumah tradisional dan konservasi hutan bambu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha 2014-2018



- [2] Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019. <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/09/28/jumlah-wisatawan-asing-ke-bali-dan-indonesia-1969-2018.html>, Juli 2019
- [3] Elfianita, E, 2011, Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Limbasari Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, Jurnal UNY.
- [4] McKean, P, F. 1989. Towards a Theoretical Analysis of Tourism, Economic Dualism and Cultural Involution in Bali, Host and Guest: The Anthropology of Tourism, 2nd Edition V, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- [5] Picard, M. 1991. Bali: Tourism Culturel et Culture Touristique, Paris: L'Harmattan.
- [6] Stronza, A, 2007, The Economic Promise of Ecotourism for Conservation, Journal of Ecotourism, Vol,6 (3), 210-230,
- [7] UNWTO. (2008). UNWTO Development Assistance - Annual Report of the World Tourism Organization on Development Assistance Activities. on the [www:http://dtxtq4w60xqpw.cloudfront.net/](http://dtxtq4w60xqpw.cloudfront.net/)
- [8] Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019
- [9] Spillane, J, J, 1987, Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya, Yogyakarta: Kanisius.
- [10] North, Douglas C, 1994, Economic Performance Through Time, The American Economic Review, Vol, 84, Issue 3, June: 359:368,
- [11] Tri Budhi Satrio, 1999, Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan dan Mengubah Konflik Bersumber Politis, Sosial, Agama, dan Ras, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada,
- [12] Pitana, I Gde, 1994, Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali, Denpasar: Offset BP,
- [13] Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G, 2005, Sosiologi Pariwisata, Yogyakarta: Andi,
- [14] Pitana, I Gde dan Diarta, I Ketut Surya, 2009, Pengantar Ilmu Pariwisata, Yogyakarta: Penerbit Andi,
- [15] Nurhidayati, Sri Endah, 2004, Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan, Journal Unair,ac,id, Surabaya, Airlangga University Press.
- [16] [Richard Sharpley](#), 2000, Tourism and Sustainable Development: Exploring the Theoretical Divide. [Journal of Sustainable Tourism](#) 8 (1):1-19 · February 2000
- [17] [Aronsson](#), Lars. 2000. The Development of Sustainable Tourism,
- [18] Fukuyama, Francis, 1999, Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran, Yogyakarta: Penerbit Qalam,
- [19] Putnam, R, D, 1993, The Prosperous Community: Social Capital and Public Life, Journal of Democracy, Vol,6, NO,1, 65-78,
- [20] Putnam, R,D, 1995, Bowling Alone: America's Declining Social Capital, Journal of Democracy, Vol,6 (1), Jan 1995, 65-78,
- [21] Ghozali, Imam. 2009, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Keempat, Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- [22] Sugiyono. 2012, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta.
- [23] Ferdinand, Augusty, 2011, Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen, Edisi 3, Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- [24] Hubert Blalock, M Jr, 1985. Social Statistics, Revised Second Edition, Mc Grew Hill Book Co Singapore
- [25] Fornell, C. & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of marketing research*, 39-50